

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING

Rosmalia Kamil^{1*}

¹Progam Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

rosemulyawan@gmail.com

Abstract (English)

Background Stunting is a condition in which toddlers have a height below the standard for their age, affecting their long-term health and productivity. Indonesia ranks third highest in Southeast Asia, with an average prevalence of 36.4% between 2005 and 2017. The causes include parental, child, and environmental factors. The government aims to reduce stunting to 14% by 2024 through specific and sensitive nutritional interventions. In Central Java, the prevalence reached 31.15%, with Brebes Regency having the highest rate (26.3% in 2021) and the highest poverty level. **Method:** This study employed a quantitative method with an observational analytic design using a cross-sectional approach. The study population consisted of 57 mothers with children under five attending Posyandu Mekar Melati. The sample size was determined using the Slovin formula with a 5% margin of error, resulting in 50 respondents. **Result:** This study used the Chi-Square statistical test, and the analysis results showed a p-value of $0.000 < 0.05$, indicating that H_0 was rejected. This means there is a significant relationship between the level of knowledge and the incidence of stunting. **Conclusion:** There is a significant relationship between mothers' knowledge about the nutritional status of toddlers and the incidence of stunting. It is recommended that future research expand the study area to provide a more comprehensive understanding of this relationship.

Keyword : Mothers' Knowledge, Nutritional Status of Toddlers, Stunting

Latar Belakang: Stunting merupakan kondisi balita dengan tinggi badan di bawah standar usianya yang berdampak pada kesehatan dan produktivitas jangka panjang. Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi di Asia Tenggara dengan prevalensi rata-rata 36,4% pada 2005–2017. Penyebabnya mencakup faktor orang tua, anak, dan lingkungan. Pemerintah menargetkan penurunan stunting menjadi 14% pada 2024 melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif. Di Jawa Tengah, prevalensi mencapai 31,15%, dengan Kabupaten Brebes sebagai daerah tertinggi (26,3% pada 2021) dan tingkat kemiskinan tertinggi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Posyandu Mekar Melati sebanyak 57 responden. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 50 responden. **Hasil:** Penelitian ini menggunakan uji statistik Chi-Square, dan hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan kejadian stunting. Disarankan pada penelitian selanjutnya agar cakupan wilayah penelitian diperluas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan tersebut.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Status Gizi Balita, Stunting

*corresponding author: Rosmalia Kamil (rosemulyawan@gmail.com)

PENDAHULUAN

Stunting pada anak merupakan masalah serius yang berdampak besar terhadap perkembangan manusia dan memengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi ketika anak Balita memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya, yang diukur berdasarkan panjang atau tinggi badan di bawah dua standar deviasi dari rata-rata pertumbuhan menurut standar WHO (WHO, 2025).

Stunting menimbulkan dampak yang luas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak tersebut meliputi peningkatan angka kesakitan dan kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit menular maupun tidak menular. Selain itu, stunting juga berhubungan dengan risiko obesitas, penurunan kemampuan oksidasi lemak, rendahnya pengeluaran energi, munculnya resistensi insulin yang dapat meningkatkan risiko diabetes, hipertensi, gangguan lipid (dislipidemia), penurunan kapasitas kerja, serta masalah reproduksi pada perempuan di masa dewasa (Dewi Lieskusumastuti, 2021).

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia

(SKI) 2023, prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya penanggulangan berkelanjutan. Di Kabupaten Brebes, SSGI 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 29,1%, lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional. Selain itu, BPS Kabupaten Brebes (2024) melaporkan persentase penduduk miskin sebesar 15,60%, yang berpotensi memengaruhi akses keluarga terhadap pangan bergizi dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai status gizi Balita menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting.

Tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi berperan penting dalam menentukan kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman terkait pemberian makanan bergizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta pemanfaatan layanan kesehatan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada balita. Menurut Palupi (2023), penelitian yang dilakukan berfokus pada pengukuran pengetahuan ibu tentang gizi secara umum. Sementara itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih spesifik, yaitu mengkaji pengetahuan ibu mengenai status gizi Balita, yang meliputi pemahaman tentang kebutuhan gizi,

pemantauan pertumbuhan, interpretasi status gizi, serta upaya pencegahan stunting. Perbedaan fokus tersebut menjadi salah satu kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari pentingnya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan kejadian stunting di Desa Gandasuli, Kabupaten Brebes, diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif sebagai dasar dalam penyusunan strategi pencegahan stunting yang efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi Balita dengan kejadian stunting. Penelitian dilaksanakan di Desa Gandasuli, Kabupaten Brebes, pada Januari–April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Posyandu Mekar Melati sebanyak 57 responden. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 50 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data pengetahuan ibu dikumpulkan menggunakan kuesioner yang

telah diuji validitas dan reliabilitas, sedangkan status stunting ditentukan berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) menggunakan standar WHO 2022, dengan kategori stunting apabila Z-score < -2 SD. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26, meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik, dan seluruh responden menandatangani informed consent sebelum pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisis Univariat

1. Berdasarkan Karakteristik

a. Usia

Tabel 5.1. Distribusi Responden berdasarkan Usia

No	Usia	F	%
1	Beresiko (lebih dari 35 Tahun)	20	40
2	Tidak beresiko (dibawah 35 Tahun)	30	60
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.1, bahwa usia ibu tidak beresiko sebanyak 30 (60%), dan beresiko sebanyak 20 (40%).

b. Pendidikan

Tabel 5.2. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	F	%
1	SD-SMP	23	46
2	SMA	21	42
3	Perguruan tinggi	6	12
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.2, bahwa ibu pendidikan SD-SMP sebanyak 23 (46%), SMA sebanyak 21 (42%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 6 (12%).

c. Pekerjaan

Tabel 5.3. Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	F	%
1	IRT	26	52
2	Karyawan/ASN	17	34
3	Wiraswasta	7	14
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.3, bahwa ibu yang pekerjaan IRT sebanyak 26 (52%), Karyawan sebanyak 17 (34%) dan wiraswasta sebanyak 7 (14%).

d. Paritas

Tabel 5.4. Distribusi Responden berdasarkan Paritas

No.	Paritas	F	%
1	Primipara	23	46
2	Multipara	22	44
3	Grandemultipara	5	10
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.4, bahwa ibu dengan Paritas Primipara sebanyak 23 (46%), Multipara sebanyak 22 (44%), dan Grandemultipara 5 (10%).

e. Mendapatkan Informasi

Tabel 5.5. Distribusi Responden berdasarkan Mendapatkan Informasi

No.	Mendapat Informasi	F	%
1	Tidak Pernah	22	44
2	Pernah	28	56
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.5, bahwa ibu yang pernah mendapatkan Informasi sebanyak 28 (56%) dan tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 22 (44%).

2. Tingkat Pengetahuan

Tabel 5.6. Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan ibu

No.	Tingkat Pengetahuan	F	%
1	Kurang baik	25	50
2	Cukup	8	16
3	Baik	17	34
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.6, bahwa jumlah ibu yang memiliki Tingkat pengetahuan ibu baik sebanyak 17 (34%), kurang baik sebanyak 25 (50%) dan cukup sebanyak 8 (16%).

3. Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi Kejadian Stunting

No.	Balita	F	%
1	6 – 10 Bulan	10	20
2	11 – 23 Bulan	15	30
3	24 – 60 Bulan	25	50
	Jumlah	50	100

Balita Stunting

No.	Balita	F	%
1	Tidak Stunting	23	46
2	Stunting	27	54
	Jumlah	50	100

Berdasarkan umur Balita, diketahui bahwa jumlah Balita yang usia 6 -10 bulan sebanyak 10 orang (20%), usia 11-23 bulan sebanyak 15 orang (30%) dan usia 24-60 bulan sebanyak 25 (50%). Berdasarkan Balita stunting, diketahui bahwa jumlah Balita yang stunting sebanyak 27 orang (54%), dan yang tidak stunting sebanyak 23 orang (46%).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang status gizi Balita dengan Kejadian Stunting

Tabel 5.8 Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang status gizi Balita dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan Ibu tentang status gizi Balita	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Stunting		Tidak Stunting				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang baik	18	36	7	14	25	50	0,000
Cukup	5	10	3	6	8	16	

Baik	4	8	13	26	17	34	
Total	27	54	23	46	50	100	

Berdasarkan Tabel 5.8, diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan stunting sebanyak 4 responden (8%) dan yang tidak stunting sebanyak 13 responden (26%). Pengetahuan kurang baik dengan stunting sebanyak 18 responden (36%), dan yang tidak stunting sebanyak 7 responden (14%). Dari hasil uji statistic diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 <0,05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian stunting.

Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu tentang status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hampir setengah dari responden, yaitu sebanyak 25 orang (50%), memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Padahal, ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dan lebih mudah dalam mengatasi berbagai permasalahan keluarga, khususnya dalam hal merawat anak, memberikan asupan makanan, serta memenuhi kebutuhan gizi yang sesuai (Laila N, 2020).

Seorang ibu juga perlu memiliki pengetahuan yang baik dalam merencanakan dan menilai hidangan yang bergizi seimbang, sehingga Balita tertarik untuk mengonsumsinya dan dapat tumbuh serta berkembang dengan optimal (Yanti, L., 2020).

Semakin baik pengetahuan ibu mengenai gizi balita, semakin baik pula kemampuan ibu dalam memilih, mengolah, dan memberikan makanan bergizi sesuai kebutuhan anak sehingga mendukung pertumbuhan dan mencegah terjadinya stunting. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan gizi dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam praktik pemberian makan, yang pada akhirnya berisiko menurunkan status gizi dan meningkatkan kejadian stunting pada balita (Annisa et al., 2023).

Menurut tabel 5.1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok usia tidak berisiko (≤ 35 tahun). Kelompok usia ini umumnya memiliki kondisi fisik dan psikologis yang lebih baik dalam mengasuh anak serta lebih mudah menerima dan menerapkan informasi mengenai kesehatan dan gizi balita. Sebaliknya, ibu yang berada pada kelompok usia berisiko (> 35 tahun) cenderung mengalami penurunan kondisi fisik maupun tantangan

kesehatan tertentu yang dapat memengaruhi kemampuan dalam memberikan pengasuhan dan memenuhi kebutuhan gizi balita secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa ibu pada usia reproduksi sehat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan terkait perawatan dan pemberian makan anak. Hal ini juga didukung oleh Kementerian Kesehatan RI (2024) yang menyebutkan bahwa usia reproduksi ideal berkontribusi terhadap optimalisasi pengasuhan dan pemenuhan gizi balita.

Berdasarkan Tabel 5.2, sebagian besar responden berpendidikan SD–SMP sebanyak 23 orang (46%), diikuti SMA 21 orang (42%), dan perguruan tinggi 6 orang (12%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memahami informasi gizi dan menerapkan praktik pemberian makan yang tepat untuk mencegah stunting. Temuan ini sejalan dengan Sitorus et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan upaya pencegahan stunting pada balita.

2. Kejadian Stunting

Berdasarkan kejadian balita stunting, bahwa mayoritas balita stunting sebanyak 27 balita (54%), dan yang tidak stunting sebanyak 23 balita (46%). Hasil temuan ini menegaskan bahwa stunting masih menjadi masalah gizi yang signifikan di kalangan balita. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian stunting adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi selama balita.

Menurut WHO (2020), Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah dua tahun akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak tampak lebih pendek dari usianya. Kekurangan gizi ini terjadi sejak dalam kandungan hingga awal kehidupan, dan dampaknya baru terlihat setelah usia dua tahun, memengaruhi kecerdasan serta kesehatan anak saat dewasa.

Anak yang mengalami stunting dapat mengalami gangguan fisik dan kognitif yang berdampak pada pertumbuhan, kualitas, dan produktivitas masa depan. Karena itu, diperlukan upaya penanggulangan melalui pencegahan dan penanganan, seperti memastikan kesehatan anak, pemenuhan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan, serta pemberian imunisasi dan penerapan pola hidup bersih (Kemenkes RI, 2021).

Masalah stunting pada balita berisiko tinggi menghambat pertumbuhan anak. Balita yang mengalami stunting cenderung memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik, mudah terserang penyakit tidak menular, serta mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan belajarnya (Kemenkes RI, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah stunting antara lain dengan memenuhi gizi anak selama 1000 Hari Pertama Kehidupan, memastikan asupan nutrisi yang cukup bagi ibu hamil, memberikan protein sesuai kebutuhan bagi anak di atas enam bulan, menjaga kebersihan dan ketersediaan air bersih, serta rutin memeriksakan anak ke posyandu setidaknya sekali setiap bulan (WHO, 2020).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan Tabel 5.8, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik sebagian besar memiliki balita yang tidak mengalami stunting, yaitu 13 responden (26%), sedangkan yang mengalami stunting hanya 4 responden (8%). Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang baik, sebagian

besar balita mengalami stunting, yaitu 18 responden (36%), sedangkan yang tidak stunting sebanyak 7 responden (14%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi balita, semakin baik pula kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi dan menerapkan pola pemberian makan yang tepat, sehingga dapat menurunkan risiko stunting. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kurang optimalnya pemenuhan gizi anak yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan. Temuan ini sejalan dengan Annisa et al. (2023) dan Lindawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam praktik pemberian makan, pemantauan pertumbuhan, dan pencegahan stunting pada balita.

Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku ibu adalah tingkat pendidikan. Pengetahuan tentang gizi biasanya dipengaruhi oleh pendidikan, yang

berperan penting dalam pengaturan pola makan keluarga serta pengasuhan anak. Kurangnya pengetahuan orang tua, terutama ibu, dapat menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak di bawah dua tahun (Sari, N.P, 2020).

Pengetahuan tersebut dapat ditingkatkan melalui berbagai sumber informasi, seperti media massa, media digital, serta edukasi dan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di posyandu. Peningkatan akses terhadap informasi gizi terbukti dapat memperbaiki pengetahuan ibu dan mendukung praktik pemberian makan yang tepat dalam upaya pencegahan stunting (Butarbutar et al., 2023).

Edukasi gizi dengan metode brainstorming dan media seperti leaflet atau video ilustrasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting (Nurhayati S, 2021).

Menurut Lestari, D (2020), Bahwa berbagai media promosi seperti leaflet, poster, flipchart, flyer, video, dan media sosial seperti WhatsApp dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang stunting. Media tersebut bisa digunakan secara terpisah maupun dikombinasikan. Karena indera penglihatan memiliki daya serap informasi yang tinggi, penggunaan

media visual perlu dioptimalkan agar pesan lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media elektronik merupakan sumber informasi yang paling dominan saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting di Desa Gandasuli Kabupaten Brebes, diperoleh simpulan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak usia 6–60 bulan memiliki pengetahuan gizi yang kurang (50%). Kejadian stunting ditemukan pada 54% anak balita, dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,000$).

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi, untuk Bidan diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi anak dan untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan rujukan dalam pengembangan studi berikutnya yang membahas topik serupa, dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, cakupan wilayah penelitian diperluas sehingga dapat

memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, L., Ismail, D., & Sulistyaningsih. (2023). *The Mother's Knowledge in Feeding Practices to Prevent Stunting: Scoping Review*. *Advances in Health Sciences Research*, 71, 496–509. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-324-5_50
- Butarbutar, M. H., Prasetyo, J., & Indasah. (2023). *Mother's knowledge and attitude in providing balanced nutrition with efforts to prevent undernutrition in toddler (3–5 years)*. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)*, 11(3), 311–320. [https://doi.org/10.21927/jnki.2023.11\(3\).311-320](https://doi.org/10.21927/jnki.2023.11(3).311-320)
- Dewi Lieskusumastuti, A., Jannah, R., & Nurgianti, R. A. (2021). *Upaya pencegahan stunting melalui metode kunjungan rumah*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45–52.
- Dewi, N.L & Wiwik Afridah. (2023). *Literature Review: Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Berdasarkan Usia, Pendidikan Dan Status Pekerjaan*. *Jurnal Multi Disiplin Indonesia*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Hasil Riskesdas 2018: Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita di Jawa Tengah*.
- Fauzia, N. S., St, S., & Km, M. (2018). *Gizi Seimbang Pada BADUTA Dengan Status Gizi Baita Di Posyandu Rimbaraya Di Wilayah Kerja Puskesmas Klapanunggal Tahun 2018*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Rencana aksi intervensi spesifik dalam rangka percepatan penurunan stunting (Kemenkes RI)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Laila, N., Qariati, N. I., & Handayani, E. (2020). *Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi BADUTA Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020*. 1–13.
- Lestari, D., & Wulandari, S. (2020). *Efektivitas media video dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang stunting*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 22–30.
- Nurhayati, S., & Rahayu, D. (2021). *Pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting dengan metode brainstorming*

- menggunakan media leaflet dan audiovisual. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 110–118.
- Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2014). *Target gizi global 2025: Ringkasan kebijakan tentang stunting*. Jenewa: Organisasi Kesehatan Dunia. Diakses dari <https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Palupi, F. H., Renowening, Y., & Mahmudah, H. (2023). Pengetahuan ibu tentang gizi dan hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 24–36 bulan. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 1–6.
- Sari, N. P., & Lestari, D. (2023). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan gizi dan status gizi anak balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(1), 45–53.
- Sitorus, R. S., & Suprianto, S. (2024). *Correlation of Education Level with Mother's Knowledge About the Nutritional Status of Stunted Toddlers*. *Jurnal Keperawatan Priority*, 7(1), 62–71.
- World Health Organization. (2020). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: WHO.
- Wulandari, D., & Sari, A. P. (2019). Frekuensi kunjungan posyandu dan hubungannya dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 45–52.
- Yanti, L., Sari, F., Hidayat, A. T., & Arafah, M. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang pada Balita dalam Upaya Mencegah Stunting*. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(1), 55–62.